

THE CORRELATION BETWEEN THE REFERENCE GROUP, ACCESSIBILITY AND FACILITY COMPLETENESS, AND THE REQUEST FOR PREVENTIVE DENTAL HEALTH CARE SERVICES AT THE PUBLIC HEALTH CENTERS IN DENPASAR CITY IN 2011

Ni Putu Suarniti

Abstract

The utilization of Public Health Centre still have been chosen for taking health care, included for dental health care. The study was aimed at identifying attempt made to preventively take care of teeth at BPG of the Public Health Centers in Denpasar City is intended to improve the people's tooth and mouths. However, the request for the attempt made to preventively take care of teeth is lower than the request for the attempt made to cure teeth. This studied aims at identified the facility completeness, and the request for preventive tooth health care services at the Public Health Centers in Denpasar City.

*This study was a non experimental one with cross sectional planning. 100 respondents, which were taken using proportional random sampling technique, were used as the samples. The data were analyzed using univariate and bivariate. The result of spearman correlation test showed that there were three insignificant variables health services facilities was $r = 0,333^{**}$ and $p \leq 0,05$.*

The facility completeness dominantly correlated with preventive tooth health care services at the Public Health Centers in Denpasar City.

Keywords: facility completeness, request for preventive tooth health care services, Public Health Center

Pendahuluan

Hasil laporan morbiditas 2001, menunjukkan bahwa kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih menjadi keluhan masyarakat yaitu sekitar 60%, diantaranya karies gigi dan penyakit periodontal. Upaya kesehatan gigi Puskesmas sampai saat ini belum dapat berjalan dengan optimal oleh karena adanya berbagai kendala, antara lain : keterbatasan tenaga, sarana, biaya operasional maupun kondisi sosial dan ekonomi masyarakat .

Riset Kesehatan Dasar 2007 (RISKESDAS 2007), prevalensi gangguan kesehatan gigi dan mulut di propinsi Bali sebesar 22,5%. Prevalensi gangguan kesehatan gigi dan mulut di kota Denpasar sebesar 15,6%, sedangkan prevalensi penduduk yang menerima perawatan dari tenaga kesehatan gigi di Propinsi Bali tertinggi terdapat di kota Denpasar yaitu sebesar 58,4%.

Indikasi kebutuhan pelayanan kesehatan gigi di Indonesia masih tergolong tinggi. Namun di sisi lain permintaan masyarakat untuk memeriksakan serta berobat gigi sedini

mungkin masih rendah. Permintaan adalah keinginan terhadap produk spesifik yang didukung oleh kemampuan dan kesediaan untuk membelinya². Dengan demikian permintaan adalah kebutuhan dan keinginan yang didukung oleh daya beli³.

Berdasarkan teori, permintaan dengan pelayanan kesehatan di negara-negara berkembang ada beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah karena sulitnya pencapaian sarana pelayanan kesehatan secara fisik akan menurunkan permintaan. Faktor kedekatan tempat pelayanan kesehatan dengan rumah tempat tinggal menjadi urutan pertama terhadap permintaan konsumen dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Penampilan fasilitas jasa mempengaruhi sikap dan perilaku konsumen untuk meminta pelayanan jasa Kelengkapan fasilitas , tata ruang yang benar dapat mempengaruhi sikap dan perilaku konsumen, seperti perasaan aman, nyaman dan puas. Fasilitas pelayanan jasa akan berpengaruh terhadap persepsi konsumen⁴. Penelitian Andari (2006), analisis faktor-faktor yang mempengaruhi

keputusan pasien dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Bangli, menyimpulkan bahwa semakin lengkap fasilitas pelayanan kesehatan semakin tinggi pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Bangli⁵.

Pemanfaatan Puskesmas sebagai salah satu sarana pelayanan kesehatan di Kota Denpasar masih merupakan salah satu sarana kesehatan bagi masyarakat untuk berobat, termasuk berobat gigi. Hal tersebut dapat dilihat dari sepuluh penyakit utama yang dikeluhkan masyarakat Kota Denpasar, penyakit gigi dan mulut (penyakit pulpa dan jaringan periodontal) merupakan urutan masalah ketiga (24.803 kasus), setelah penyakit ISPA (60.554 kasus), dan penyakit lain pada saluran pernafasan bagian atas (39.116 kasus).

Sementara itu bila dilihat dari laporan tahunan Balai Pengobatan Gigi (BPG) Puskesmas Kota Denpasar, berturut-turut dari tahun 2008, 2009 dan 2010 dapat dilihat kecenderungan pelayanan kuratif lebih besar dari pelayanan preventif. Pada tahun 2008 pelayanan kuratif yang tercatat sebesar 90,1 % sedangkan pelayanan preventif tercatat sebesar 9,9 %. Tahun 2009 pelayanan kuratif yang tercatat sebesar 90,4 % sedangkan pelayanan preventif tercatat sebesar 9,6 %, dan pada tahun 2010 pelayanan kuratif yang tercatat sebesar 90,2 % sedangkan pelayanan preventif yang tercatat sebesar 9,8 %.

Hasil wawancara pada penelitian pendahuluan dengan beberapa perawat gigi yang bertugas di Balai Pengobatan Gigi Puskesmas Kota Denpasar, dikatakan bahwa pasien-pasien yang datang untuk meminta pelayanan preventif seperti pembersihan karang gigi, hanyalah mereka yang telah diberikan saran dan pengertian oleh tenaga kesehatan gigi yang bertugas di Puskesmas tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui "Apakah kelengkapan fasilitas berhubungan terhadap permintaan pelayanan preventif kesehatan gigi pada Puskesmas Kota Denpasar ?"

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelengkapan fasilitas dengan permintaan pelayanan preventif kesehatan gigi pada Puskesmas Kota Denpasar tahun 2011

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental , dengan rancangan *cross sectional study*, Lokasi penelitian ini dilakukan pada seluruh puskesmas (11 puskesmas) di wilayah Kota Denpasar. Dan waktu penelitian dilakukan dari bulan April 2011 sampai dengan bulan September 2011, Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien gigi yang berkunjung di seluruh Puskesmas Kota Denpasar dengan jumlah keseluruhan kunjungan rata-rata dari 11 Puskesmas adalah sekitar 5698 orang per bulan, Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus penentuan jumlah sampel⁷ sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + \frac{N}{k}}$$

Perhitungan besar sampel masing-masing Puskesmas diambil berdasarkan rata-rata kunjungan pasien gigi perbulan yaitu dari bulan Januari 2011 sampai dengan bulan Juni 2011, sehingga ditetapkan sampel penelitian sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + \frac{N}{k}}$$

$$n = \frac{5698}{1 + \frac{5698}{100}}$$

$$n = \frac{5698}{1 + 56,98}$$

$$n = \frac{5698}{57,98}$$

$$n = 98,27 = 100$$

Sampel diambil pada setiap Puskesmas, dengan metode *Proportional Random Sampling*.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Karakteristik Responden

Sebanyak 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari 100 responden pada 11 Puskesmas di Kota Denpasar Propinsi Bali, maka dapat disajikan karakteristik responden menurut: jenis kelamin, status perkawinan, pekerjaan, alasan kunjungan ke Puskesmas, keikutsertaan askes atau sejenisnya, status kesehatan gigi, frekwensi kunjungan, dan pengalaman berobat gigi di tempat lain. Hasil analisis disajikan pada Tabel .1 berikut.

Tabel .1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Status Kawin, dan Pekerjaan Kunjungan Ke Puskesmas Kota Denpasar Propinsi Bali

Variabel		Jumlah (orang)	%
Jenis Kelamin	1. Laki	35	35
	2. Perempuan	65	65
Tingkat Pendidikan	SD	5	5.0
	SMP	13	13.0
	SMA	48	48.0
	D1, D2, D3	21	21.0
	S1, S2	13	13.0
Status Kawin	Kawin	70	70.0
	Tidak kawin	30	30.0
Pekerjaan	PNS	21	21.0
	Pensiunan/Purnawira	2	2.0
	ABRI/POLRI	4	4.0
	Pedagang	5	5.0
	Veteran	1	1.0
	Pegawai Swasta	31	31.0
	Ibu Rumah tangga	22	22.0
	Pelajar	9	9.0

Jenis kelamin responden sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 65% (65 orang), laki-laki sebanyak 35% (35 orang). Dilihat dari status perkawinan responden sebagian besar sudah menikah yaitu sebanyak 70% (70 orang) dan yang yang belum menikah sebanyak 30% (30 orang).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dan

pekerjaan terlihat pada Tabel 5.1. Tabel 5.1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar tamat SMA yaitu sebanyak 48% (48 orang), dan paling sedikit tamat SD sebanyak 5% (5 orang). Pekerjaan responden sebagian besar pegawai swasta yaitu sebanyak 31% (31 orang), dan paling sedikit veteran sebanyak 1% (1 orang).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Alasan Berobat Ke Puskesmas, Sarana lain untuk Berobat Gigi, dan Sarana lain untuk Berobat selain Puskesmas di Kota Denpasar Propinsi Bali

Variabel		Jumlah (orang)	%
Alasan Berobat ke Puskesmas	Dekat Dari Rumah	73	73.0
	Dekat dari kantor/ sekolah	16	16.0
	Dekat pasar	4	4.0
	Kebetulan	2	2.0
	Lewat	5	5.0
	Lain-lain		
Sarana lain utk berobat gigi	Pernah	46	46
	Tidak Pernah	54	54
Sarana lain utk berobat selain Puskesmas	Praktek Dokter Gigi Swasta	55	55.0
	Rumah Sakit Swasta	19	19.0
	Rumah Sakit Pemerintah	26	26.0

Karakteristik responden berdasarkan alasan berobat ke puskesmas, sarana lain untuk berobat gigi, dan sarana lain untuk berobat selain puskesmas di Kota Denpasar Propinsi Bali terlihat pada Tabel 5.3. Tabel 5.3 menunjukkan sebagian besar responden menyatakan alasan berobat ke puskesmas adalah dekat dari rumah yaitu sebanyak 73% (73 orang). Berdasarkan sarana lain untuk berobat gigi sebagian besar responden menyatakan tidak pernah sebanyak 54% (54 orang), dan berdasarkan sarana lain untuk berobat selain puskesmas adalah praktek dokter gigi swasta yaitu sebesar 55% (55 orang).

Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel umur

Tabel 3. Deskripsi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Terhadap Permintaan Pelayanan Kesehatan Gigi Preventif

Variabel	Jumlah	%
Umur		
Muda (13 -19 tahun)	7	7,0 %
Dewasa muda (20 – 30 tahun)	33	33,0 %
Dewasa menengah (31–54 tahun)	54	54,0 %
Usia lanjut (≥ 55 tahun)	6	6,0 %
Jumlah	100	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok umur responden yang paling banyak meminta pelayanan kesehatan gigi preventif di Poli Gigi Puskesmas Kota Denpasar adalah umur dewasa menengah sebanyak 54 orang (54%), dan hanya ada 6% (6 orang) meminta pelayanan kesehatan gigi preventif pada umur 55 tahun ke atas.

Variabel Pendidikan

Tabel 4. Deskripsi Pendidikan Responden Terhadap Permintaan Pelayanan Kesehatan Gigi Preventif

Variabel	Jumlah	%
Pendidikan		
Pendidikan dasar (6 - 9 tahun sekolah)	18	18
Pendidikan menengah (10 -12 tahun sekolah)	48	48
Pendidikan tinggi (> 13 tahun sekolah)	34	34
Jumlah	100	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang paling banyak meminta pelayanan kesehatan gigi preventif di Puskesmas Kota Denpasar adalah pendidikan menengah sebanyak 48 orang (48%), dan permintaan terhadap pelayanan kesehatan gigi preventif paling sedikit pada tingkat pendidikan dasar yaitu sebanyak 18 orang (18%).

1.3 Variabel fasilitas pelayanan kesehatan gigi

Tabel 5. Katagori Fasilitas Pelayanan Kesehatan Gigi Terhadap Permintaan Pelayanan Kesehatan Gigi Preventif

No	Katagori	Interval	Jumlah	%
1	Lengkap	$19 \leq X \leq 24$	73	73%
2	Sedang	$12 \leq X \leq 18$	27	27%
3	Tidak Lengkap	$6 \leq X \leq 11$	0	0%
		Total	100	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden meminta pelayanan kesehatan gigi preventif di Puskesmas Kota Denpasar oleh karena fasilitas pelayanan kesehatan gigi katagori lengkap yaitu sebanyak 73 orang (73%), dan tidak ada responden meminta pelayanan kesehatan gigi preventif oleh karena fasilitas pelayanan kesehatan gigi tidak lengkap.

Variabel permintaan terhadap pelayanan kesehatan gigi preventif

Tabel 6. Katagori Permintaan Responden Terhadap Pelayanan Kesehatan Gigi Preventif

No	Katagori	Interval	Jumlah	%
1	Tinggi	$19 \leq X \leq 24$	73	73%
2	Sedang	$12 \leq X \leq 18$	26	26%
3	Rendah	$6 \leq X \leq 11$	1	1%
		Total	100	100%

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden meminta pelayanan kesehatan gigi preventif di Puskesmas Kota Denpasar yaitu sebanyak 73 orang (73%), berada pada interval $19 \leq X \leq 24$ dengan katagori tinggi. Hanya ada 1 orang (1 %) responden meminta pelayanan kesehatan gigi preventif dengan katagori rendah.

Uji korelasi bivariat dengan menggunakan korelasi *Spearman*, dapat dilihat pada tabel 7, sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi *Spearman* Antara Variabel Bebas (X) dengan Variabel Terikat (Y)

No	Variabel	N	r	p
1	Umur (X1)	100	0,102	0,314
2	Jenis Kelamin (X2)	100	0,106	0,294
3	Pendidikan (X3)	100	0,090	0,376
4	Fasilitas Pelayanan Kesehatan (X6)	100	0,333**	0,001

Keterangan. * = signifikan ** = sangat signifikan

Tabel 7 menunjukkan bahwa ada tiga variabel bebas yang tidak signifikan, yaitu variabel umur (X1), jenis kelamin (X2), dan pendidikan (X3) ($p > 0,05$). Fasilitas pelayanan kesehatan (X4) mempunyai nilai $r = 0,333^{**}$ dan nilai $p \leq 0,05$.

Pembahasan

Sebanyak 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari 100 responden pada 11 Puskesmas di Kota Denpasar Propinsi Bali didapatkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 65% (65 orang), laki-laki sebanyak 35% (35 orang). Dilihat dari status perkawinan responden sebagian besar sudah menikah yaitu sebanyak 70% (70 orang) dan yang belum menikah sebanyak 30% (30 orang). Tingkat pendidikan responden sebagian besar tamat SMA yaitu sebanyak 48% (48 orang), dan paling sedikit tamat SD sebanyak 5% (5 orang). Pekerjaan responden sebagian besar pegawai swasta yaitu sebanyak 31% (31 orang), dan paling sedikit veteran sebanyak 1% (1 orang). Sebagian besar responden menyatakan tidak ikut askes/sejenisnya yaitu sebanyak 65% (65 orang). Berdasarkan tujuan kunjungan sebagian besar responden menyatakan berkunjung untuk memeriksakan gigi dan menambal gigi masing-masing sebanyak 30% (30 orang) dan yang paling sedikit dengan tujuan untuk topical aplikasi yaitu sebesar 2% (2 orang). Sebagian besar responden menyatakan alasan berobat ke puskesmas adalah dekat dari rumah yaitu sebanyak 73% (73 orang). Berdasarkan sarana lain

untuk berobat gigi sebagian besar responden menyatakan tidak pernah sebanyak 54% (54 orang), dan berdasarkan sarana lain untuk berobat selain puskesmas adalah praktek dokter gigi swasta yaitu sebesar 55% (55 orang).

Kelompok umur responden yang paling banyak meminta pelayanan kesehatan gigi preventif di Poli Gigi Puskesmas Kota Denpasar adalah umur dewasa menengah sebanyak 54 orang (54%), dan hanya ada 6% (6 orang) meminta pelayanan kesehatan gigi preventif pada umur 55 tahun ke atas. Kelompok umur dewasa muda mempunyai pola permintaan pelayanan kesehatan gigi yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok umur yang lain, disebabkan oleh karena kelompok umur ini mempunyai kebutuhan akan perawatan kesehatan gigi yang lebih tinggi, berdasarkan pola kecenderungan menderita karies gigi tahap awal dan gejala awal dari kelainan jaringan gingiva. Sebaliknya pada umur tua yang banyak menderita kehilangan gigi asli ternyata kurang menyadari kebutuhan perawatan gigi pada giginya, sehingga mengakibatkan rendahnya permintaan akan perawatan gigi pada usia lanjut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di RS Sardjito dan RS Bethesda salah satunya adalah faktor umur, umur mempunyai pengaruh bermakna terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi⁶.

Tingkat pendidikan responden yang paling banyak meminta pelayanan kesehatan gigi preventif di Puskesmas Kota Denpasar adalah pendidikan menengah sebanyak 48 orang (48%), dan permintaan terhadap pelayanan kesehatan gigi preventif paling sedikit pada tingkat pendidikan dasar yaitu sebanyak 18 orang (18%). Ada perbedaan permintaan pelayanan kesehatan gigi antara mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi analisis permintaan pelayanan kesehatan gigi dan menyimpulkan bahwa disamping faktor

ekonomi, tingkat pendidikan seseorang merupakan variabel penting yang mempengaruhi permintaan pelayanan kesehatan gigi. Hasil penelitian Hendrartini (1995), menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di RS Sardjito dan RS Bethesda, yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Rumah Sakit⁶. Hasil penelitian Laela (2001), menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan terhadap permintaan pelayanan kesehatan gigi di Klinik AKG Depkes Bandung.

Sebagian besar responden meminta pelayanan kesehatan gigi preventif di Puskesmas Kota Denpasar oleh karena fasilitas pelayanan kesehatan gigi kategori lengkap yaitu sebanyak 73 orang (73%), dan tidak ada responden meminta pelayanan kesehatan gigi preventif oleh karena fasilitas pelayanan kesehatan gigi tidak lengkap. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan

Penampilan fasilitas jasa akan mempengaruhi sikap dan perilaku konsumen untuk meminta pelayanan jasa³. Oleh karena itu perlu dilakukan pengorganisasian fasilitas pelayanan kesehatan yang baik. Pendapat tersebut mendukung pendapat Kotler (1995, *cit.* Dharmmesta dan Handoko, 2000) yang menyatakan bahwa kelengkapan fasilitas, tata ruang yang benar dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pembeli/pasien seperti perasaan aman, nyaman dan rasa puas.

Fasilitas jasa akan berpengaruh terhadap persepsi konsumen. Semakin lengkap fasilitas perawatan yang diasuransikan oleh pemerintah dan swasta, maka permintaan konsumen akan pelayanan kesehatan di beberapa negara semakin meningkat⁸. Penelitian Andari (2006), analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pasien dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Bangli, menyimpulkan bahwa semakin lengkap fasilitas pelayanan

kesehatan semakin tinggi pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Bangli.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Kelengkapan fasilitas pelayanan kesehatan berhubungan terhadap permintaan pelayanan preventif kesehatan gigi di Puskesmas Kota Denpasar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyarankan sebagai berikut:

Kepada Dinas Kesehatan Kota Denpasar dan jajarannya supaya memfasilitasi bahan, alat dan fasilitas promotif dan preventif pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

Kepada petugas Puskesmas khususnya tenaga kesehatan gigi diharapkan lebih mengutamakan pelayanan promotif dan preventif kesehatan gigi.

Kepada masyarakat agar rajin memeriksakan giginya secara rutin enam bulan sekali, untuk mengetahui secara dini bila ada kelainan pada gigi dan mulutnya.

Daftar Pustaka

1. Depkes RI. 2002. *Standar Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut Puskesmas Perkotaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Medik.
2. Depkes RI. 1993, *Pedoman Upaya Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas*, Jakarta: Direktorat Kesehatan Gigi.
3. Kotler, P. 2005. *Manajemen Pemasaran* (alih bahasa). Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
4. Dharmmesta, B.S., dan Handoko, H. 2000. *Manajemen Pemasaran: Analisa Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: BPFE.

5. Andari, P.S. 2006. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pasien dalam Memanfaatkan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Bangli". (*tesis*). Yogyakarta: UGM.
6. Hendrartini J. 1995. Analisis Pemanfaatan Unit Pelayanan Kesehatan Gigi di Rumah Sakit (*tesis*). Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
7. Notoatmojo, S., 2005, *Promosi Kesehatan, Teori dan Motivasi*, Jakarta : Rineka Cipta
8. Tjiptono, 2003, *Total Quality Management*, Yogyakarta : Andi Offset.